

Pengembangan Peta Infografis sebagai Media Informasi Potensi dan Fasilitas Desa Bontolangkasa Selatan

Minarni^{1*}, Annisa Nur Azifah Qolby², Dwi Najwa Sirfa Sabrina Maksum³, Widiastuti⁴, Astri Wardani⁵, Autriana Aurel⁶, M. Yusuf Firmansyah⁷, Mutiara Arizah Asyahr⁸, Aswiwi Nurul Amalia⁹, Ayyuhal Ramadhan¹⁰, Fatahu Rahman¹¹, A.Syahrani¹², Titi Mildawati¹³

¹ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

² Program Studi Kimia, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

³ Program Studi Fisika, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁴ Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁵ Program Studi Keperawatan, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁶ Program Studi Farmasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁷ Program Studi Hukum dan Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁸ Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁹ Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹⁰ Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹¹ Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹² Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹³ Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

*Email Korespondensi: minarni212121@gmail.com

ABSTRAK

Desa Bontolangkasa Selatan, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, memiliki berbagai fasilitas umum dan potensi wilayah, seperti kantor desa, sarana pendidikan, sarana ibadah, sarana kesehatan, dan usaha rumahan. Namun, informasi mengenai sebaran dan lokasi fasilitas tersebut belum tersedia dalam bentuk visual yang mudah dipahami oleh masyarakat maupun pihak luar. Ketiadaan media informasi spasial ini menyulitkan warga, tamu, dan pemerintah desa dalam mengenali potensi serta fasilitas desa secara menyeluruh. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengembangkan peta infografis sebagai media informasi visual mengenai potensi dan fasilitas umum Desa Bontolangkasa Selatan. Metode pelaksanaan meliputi survei lapangan dan pengambilan titik koordinat menggunakan GPS, dokumentasi visual pada tujuh belas titik fasilitas, pengolahan data spasial menggunakan ArcGIS Pro dengan sumber data Rupabumi Indonesia skala 1:25.000, citra satelit, dan hasil survei lapangan, serta validasi bersama aparat desa. Hasil kegiatan berupa peta infografis cetak berukuran besar yang memuat batas administrasi desa, jaringan jalan dan sungai, foto dan legenda tujuh belas fasilitas umum, indeks peta, serta skala. Peta telah disepakati oleh kepala desa dan ketua KKN untuk dipasang di kantor desa. Produk ini menyediakan media informasi spasial yang lebih terstruktur dan komunikatif dibandingkan kondisi sebelumnya yang mengandalkan informasi lisan, serta berpotensi mendukung perencanaan pembangunan, pelayanan publik, dan promosi potensi Desa Bontolangkasa Selatan.

Kata kunci: peta infografis; media informasi; fasilitas desa; pemetaan desa; bontolangkasa selatan

1. PENDAHULUAN

Desa Bontolangkasa Selatan merupakan salah satu desa di Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, yang memiliki wilayah administrasi dengan berbagai fasilitas umum, seperti kantor desa, koperasi, sarana pendidikan mulai dari PAUD hingga sekolah dasar, sarana ibadah, sarana kesehatan, serta sentra usaha rumahan warga. Secara umum, masyarakat Desa Bontolangkasa Selatan merupakan masyarakat agraris dengan sebagian penduduk memiliki usaha rumahan, seperti produksi keripik pisang dan putu kacang, sehingga potensi ekonomi lokal cukup beragam meskipun belum terdokumentasi dan terpetakan secara sistematis.

Hasil observasi dan survei lapangan yang dilakukan tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) menunjukkan bahwa desa ini memiliki tidak kurang dari tujuh belas titik fasilitas umum dan potensi wilayah yang tersebar di beberapa dusun. Sebaran lokasi tersebut belum divisualisasikan dalam satu media informasi yang representatif.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah minimnya media informasi spasial berupa peta desa yang memuat batas wilayah, jaringan jalan, serta lokasi fasilitas dan potensi desa secara sistematis dan mudah dipahami. Kondisi tersebut menyulitkan warga baru, tamu, maupun pemerintah desa dalam mengenali fasilitas yang tersedia dan menggunakan informasi spasial sebagai salah satu bahan pendukung perencanaan pembangunan.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian menawarkan solusi berupa pengembangan peta infografis yang memadukan data spasial hasil survei lapangan dengan citra satelit dan peta dasar resmi. Solusi ini diarahkan untuk menghasilkan media informasi visual yang komunikatif mengenai potensi dan fasilitas Desa Bontolangkasa Selatan. Urgensi kegiatan sejalan dengan berbagai kajian pengabdian sebelumnya yang menegaskan bahwa peta maupun media informasi berbasis lokasi dapat berperan sebagai media penyajian data administrasi dan potensi wilayah bagi pemerintah dan masyarakat desa (Findra et al., 2024; Aulia et al., 2026; Khafidz, 2025).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan mendokumentasikan sebaran fasilitas umum dan potensi wilayah Desa Bontolangkasa Selatan melalui survei lapangan; (2) mengolah data spasial hasil survei menjadi peta infografis yang informatif dan komunikatif; serta (3) menyerahkan peta infografis tersebut kepada pemerintah desa sebagai media informasi resmi yang dapat digunakan untuk pelayanan publik, perencanaan pembangunan, dan promosi potensi desa.

Kebaruan kegiatan ini bukan terletak pada penciptaan metode Sistem Informasi Geografis (SIG) yang baru, karena penggunaan perangkat lunak ArcGIS Pro, survei GPS, dan citra satelit merupakan teknik yang telah umum digunakan dalam pemetaan wilayah (Setyawan et al., 2018). Kebaruan kegiatan terletak pada model pemetaan informasi desa yang mengintegrasikan data spasial hasil survei dengan dokumentasi visual fasilitas dan potensi lokal ke dalam satu media infografis, yang kemudian diserahkan dan divalidasi secara langsung bersama pemerintah desa sebagai dokumen resmi. Integrasi antara unsur spasial, berupa batas administrasi, jaringan jalan, dan sungai, dengan unsur visual, berupa foto dan legenda setiap fasilitas, menjadi pembeda produk ini dari pemetaan desa yang hanya menampilkan unsur spasial tanpa dokumentasi visual rinci (Fisko, 2015; Arnowo, 2020).

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Tempat, Waktu, dan Khalayak Sasaran

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Bontolangkasa Selatan, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Angkatan 79 Periode 2026. Sasaran kegiatan adalah pemerintah dan masyarakat Desa Bontolangkasa Selatan.

2.2. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sistematis, meliputi: (1) identifikasi kebutuhan melalui koordinasi dengan aparat desa untuk menggali kebutuhan akan media informasi spasial desa; (2) survei dan pengumpulan data lapangan melalui penelusuran wilayah desa, pencatatan titik koordinat menggunakan *Global Positioning System* (GPS), dan pengambilan foto dokumentasi pada tujuh belas titik fasilitas umum dan potensi desa; (3) pengolahan data spasial melalui digitasi batas administrasi, jaringan jalan, sungai, dan rawa-rawa serta penempatan titik fasilitas menggunakan ArcGIS Pro dengan mengacu pada peta Rupabumi Indonesia skala 1:25.000 dan citra satelit ESRI; (4) desain *layout* peta infografis yang mencakup tata letak peta, legenda, foto fasilitas, indeks peta, arah mata angin, dan skala dengan mengacu pada prinsip desain infografis sebagai media komunikasi visual (Gunarti & Wardani, 2020); (5) validasi dan pendampingan berupa konfirmasi kebenaran nama dan lokasi fasilitas bersama kepala desa dan perangkat desa; serta (6) pencetakan dan penyerahan peta yang disepakati dan ditandatangani oleh kepala desa serta ketua KKN untuk dipasang di kantor desa. Alur tahapan tersebut disajikan pada Gambar 1.

Naskah menyebut pendekatan yang digunakan sebagai *Participatory Rural Appraisal* (PRA) (Chambers, 1994).



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Pengembangan Peta Infografis Desa Bontolangkasa Selatan

Sumber: Diolah oleh tim penulis, 2026.

2.3. Instrumen dan Analisis Data

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi perangkat GPS/smartphone untuk pengambilan titik koordinat, kamera untuk dokumentasi visual, lembar catatan lapangan untuk pencatatan nama dan keterangan fasilitas, serta wawancara singkat dengan aparat desa untuk konfirmasi data. Teknik analisis data yang digunakan bersifat deskriptif-spasial. Data koordinat dan atribut fasilitas yang telah dikumpulkan diverifikasi keakuratannya, kemudian dianalisis secara spasial menggunakan proyeksi *Universal Transverse Mercator* dengan datum WGS 1984 Zona 50S, sebelum divisualisasikan ke dalam *layout* peta infografis akhir yang memuat legenda, indeks peta, arah mata angin, dan skala.

2.4. Indikator Keberhasilan dan Evaluasi

Keberhasilan kegiatan ditunjukkan melalui tersusunnya peta infografis yang memuat batas administrasi, jaringan jalan dan sungai, foto serta legenda fasilitas, indeks peta, dan skala, serta melalui validasi nama dan lokasi fasilitas bersama kepala desa dan perangkat desa.

Evaluasi yang dilaporkan dalam kegiatan berupa validasi nama dan lokasi fasilitas bersama kepala desa dan perangkat desa. Namun, evaluasi tersebut belum menggunakan instrumen kuantitatif untuk mengukur perubahan pengetahuan, pemahaman, kepuasan, atau tingkat penerimaan pengguna sebelum dan sesudah penggunaan peta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Awal dan Identifikasi Fasilitas

Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, Desa Bontolangkasa Selatan belum memiliki media informasi spasial yang memadai. Informasi mengenai batas wilayah, jaringan jalan, serta lokasi fasilitas umum diketahui secara lisan oleh sebagian perangkat dan warga, sedangkan dokumen kartografis yang tersedia di kantor desa masih bersifat umum dan tidak memuat rincian fasilitas terkini. Kondisi ini menyulitkan warga baru, tamu, maupun instansi luar dalam mengenali potensi dan fasilitas desa secara cepat.

Survei lapangan oleh tim KKN berhasil mengidentifikasi tujuh belas titik fasilitas umum dan potensi wilayah yang tersebar di beberapa dusun. Rekapitulasi titik tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Fasilitas Umum dan Potensi Desa Bontolangkasa Selatan

No.	Kategori Fasilitas	Jumlah Titik	Contoh Fasilitas
1.	Pemerintahan & Ekonomi	2	Kantor Desa Bontolangkasa Selatan; Koperasi Merah Putih
2.	Pendidikan	4	SDN Borongkanang; SDI Alerang; SDI Tabinjai; PAUD Spas Bontolangkasa Selatan
3.	Peribadatan	4	Masjid Al-Fattah Bontokadatto; Masjid Al-Iman Borongkanang; Masjid Baiturrahman Alerang; Masjid Miftakhul Khair Tala'mangape
4.	Kesehatan	1	Pusat Kesehatan Pembantu (PUSTU)
5.	Sarana Umum & Ekonomi Rumahan	6	Lapangan Bontolangkasa Selatan; Rawa-Rawa Bontolangkasa Selatan; Rumah Bibitta; Rumah Jangkrik; Rumah Sapi D'Reppa; Rumah Keripik, Keripik Pisang Bunda & Putu Kacang Bunda

Sumber: Hasil survei dan dokumentasi lapangan tim KKN UIN Alauddin Makassar, 2026.

3.2. Produk Peta Infografis

Data spasial dan dokumentasi foto yang diperoleh selanjutnya diolah menggunakan ArcGIS Pro sehingga dihasilkan produk peta infografis Desa Bontolangkasa Selatan berukuran besar. Produk peta memuat judul, lokasi administratif Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, arah mata angin, skala batang, sistem proyeksi Universal Transverse Mercator dengan datum WGS 1984 Zona 50S, indeks lokasi desa dalam cakupan wilayah yang lebih luas, serta legenda yang mengelompokkan fasilitas umum, batas administrasi, dan unsur transportasi maupun perairan seperti jalan, sungai, dan rawa-rawa. Setiap titik fasilitas ditautkan dengan foto lapangan dan nomor legenda sehingga lokasi dan bentuk fasilitas dapat dikenali secara visual. Produk peta tersebut ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Infografis Desa Bontolangkasa Selatan

3.3. Validasi dan Pemanfaatan Produk

Produk peta telah divalidasi dan disepakati oleh Kepala Desa Bontolangkasa Selatan, Naim Sulaeman, S.Sos., serta Ketua KKN sebagai bentuk pengesahan sebelum peta dicetak dan dipasang di kantor desa. Dokumentasi proses kegiatan dan produk peta disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan pengembangan, peninjauan, dan penyerahan peta infografis
Sumber: Dokumentasi pribadi.

3.4. Pembahasan dan Keterbatasan

Dibandingkan dengan kondisi sebelumnya yang mengandalkan informasi lisan dan dokumen kartografis umum, peta infografis menyajikan informasi fasilitas dan potensi desa secara lebih lengkap, terstruktur, dan komunikatif. Hasil ini sejalan dengan temuan kegiatan pengabdian serupa yang menunjukkan pentingnya visualisasi peta sebagai media informasi desa (Aulia et al., 2026; Findra et al., 2024). Jika dibandingkan dengan pendekatan pemetaan potensi desa berbasis SIG yang menyajikan sebaran fasilitas dalam bentuk titik dan atribut tabular (Setyawan et al., 2018), produk pada kegiatan ini memadukan titik fasilitas dengan foto lapangan dan legenda bernomor dalam satu tata letak infografis, sehingga informasi yang disampaikan tidak hanya bersifat lokasional, tetapi juga deskriptif dan mudah dikenali secara visual.

Peta desa tidak hanya berfungsi sebagai penyaji batas administrasi, tetapi juga dapat digunakan sebagai media informasi yang mendukung transparansi dan pelayanan publik di tingkat desa (Fisko, 2015). Dalam konteks kegiatan ini, produk peta juga memberikan nilai tambah bagi pemerintah desa sebagai alat bantu perencanaan pembangunan, penentuan prioritas infrastruktur, serta media promosi potensi ekonomi lokal, seperti sentra produksi keripik pisang dan putu kacang. Namun, manfaat tersebut belum diukur secara

terstruktur melalui kuesioner kepuasan atau evaluasi pemahaman aparat dan masyarakat sebelum dan sesudah penggunaan peta. Oleh karena itu, pernyataan mengenai manfaat peta dalam kegiatan ini masih bersifat deskriptif berdasarkan hasil validasi dan tanggapan lisan pemerintah desa, bukan hasil pengukuran kuantitatif.

Sebagai strategi keberlanjutan, salinan digital peta diserahkan kepada perangkat desa agar dapat diperbarui secara mandiri apabila terdapat penambahan atau perubahan fasilitas, sementara versi cetak dipasang di kantor desa sebagai referensi bagi warga maupun tamu yang berkunjung. Evaluasi lanjutan dengan pendekatan yang lebih sistematis, misalnya model evaluasi Context, Input, Process, and Product (CIPP), dapat dipertimbangkan untuk mengonfirmasi tingkat penerimaan dan kebermanfaatan produk secara lebih objektif (Andriani & Afidah, 2020).

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengembangan peta infografis di Desa Bontolangkasa Selatan, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, telah menghasilkan peta infografis yang memuat tujuh belas titik fasilitas umum dan potensi wilayah berdasarkan survei lapangan, pengolahan data spasial menggunakan ArcGIS Pro, serta dokumentasi visual fasilitas. Produk peta memuat batas administrasi, jaringan jalan dan sungai, foto serta legenda fasilitas umum, indeks peta, dan skala, serta telah disepakati oleh Kepala Desa Bontolangkasa Selatan bersama Ketua KKN untuk dipasang di kantor desa.

Produk tersebut menyediakan media informasi spasial yang lebih terstruktur dan komunikatif dibandingkan kondisi sebelumnya yang mengandalkan informasi lisan. Kegiatan juga memberikan luaran yang dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung pelayanan publik, perencanaan pembangunan, dan promosi potensi ekonomi lokal. Namun, efektivitas peta belum diukur secara kuantitatif melalui instrumen evaluasi formal. Oleh karena itu, pemutakhiran data peta secara berkala dan evaluasi lanjutan terhadap pemahaman serta kepuasan pengguna direkomendasikan untuk mendukung keberlanjutan pemanfaatan produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., & Afidah, M. (2020). Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dosen Universitas Lancang Kuning. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 271–278. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v12i1.14680>
- Arnowo. (2020). Pembuatan peta tematik desa lengkap berbasis partisipasi masyarakat. *Jurnal Pertanahan*, 10(2), 172–183.
- Aulia, D. W., Maulana, A., Nunung, R., Syadat, M. A., & Ismayana. (2026). Optimalisasi layanan informasi desa melalui visualisasi peta situs cagar budaya di Kantor Desa Dermayu. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 864–872. <https://doi.org/10.35931/ak.v6i3.6665>
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90141-4](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4)
- Findra, M. N., Irfan, M., Supyan, Salmin, G., Umamit, S. N., Idham, M. T., Ibrahim, S. M., Yusup, I. M., Basarun, R., Faozan, M., Saumur, F. R., Selang, F. D., Fadli, F., Sabualamo, R., Laila, N., Murtiah, S., & Mahmud, N. M. (2024). Pembuatan peta desa sebagai salah satu media informasi Desa Ropu Tengah Balu, Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Pengamas*, 7(1), 54–61.
- Fisko. (2015). Pentingnya peta desa. *Jurnal BHUMI (Agraria dan Pertanahan)*, 1(1), 69–73.
- Gunarti, W., & Wardani, W. (2020). Mendesain infografis statis sebagai media komunikasi visual. *Demandia: Jurnal Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain, dan Periklanan*, 5(2), 136–143.
- Khafidz, H. (2025). Revitalisasi website desa sebagai media informasi dan pemetaan potensi wilayah. *Jurnal Pendidikan Teknik dan Kejuruan*, 6(2), 104–107. <https://doi.org/10.17977/um080v6i22025p104-107>
- Setyawan, D., Nugraha, A. L., & Sudarsono, B. (2018). Analisis potensi desa berbasis Sistem Informasi Geografis (Studi kasus: Kelurahan Sumurboto, Kecamatan Banyumanik, Kabupaten Semarang). *Jurnal Geodesi Undip*, 7(4), 1–7.